



PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU DALAM DETEKSI DINI KEJADIAN STUNTING DI DESA PERCUT

EMPOWERMENT OF POSYANDU IN EARLY DETECTION OF STUNTING INCIDENCE IN PERCUT VILLAGE

Dian Zuiatna^{1*}, Suyanti Suwardi², Syahroni Damanik³

^{1,3}Program Studi Profesi Bidan, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia

²Program Studi S1 Kebidanan, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia
dianzuiatna@helvetia.ac.id

Abstrak

Stunting dan kekurangan gizi lainnya yang terjadi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan di samping berisiko pada hambatan pertumbuhan fisik dan kerentanan anak terhadap penyakit juga menyebabkan hambatan perkembangan kognitif yang akan berpengaruh pada tingkat kecerdasan dan produktivitas anak di masa depan. Pemerintah berusaha menanggulangi stunting dengan upaya intervensi gizi spesifik. Agar program tersebut dapat berjalan dengan efektif maka deteksi dini anak dengan stunting penting untuk dilakukan. Posyandu merupakan program Usaha Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM) yang memberikan pelayanan dan pemantauan kesehatan yang dilaksanakan secara terpadu. Kegiatan posyandu dilakukan oleh dan untuk masyarakat. Kader posyandu yang merupakan anggota masyarakat yang dipilih dari dan oleh masyarakat, mau dan mampu bekerja bersama dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan secara sukarela dilatih untuk menangani masalah-masalah kesehatan perorangan maupun pelayanan posyandu secara rutin. Kader posyandu sebagai orang yang dekat dengan masyarakat dan merupakan perpanjangan tangan petugas kesehatan dalam hal menangani masalah kesehatan ibu dan anak yang terdapat di masyarakat bisa sangat strategis untuk dijadikan sebagai pihak yang bisa membantu mengatasi masalah stunting sesuai dengan kapasitasnya. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kesadaran kader mengenai stunting, menambah keterampilan kader dalam mendeteksi dini dan edukasi dalam pencegahan stunting di desa Percut sehingga dapat mencegah terjadinya stunting. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini berupa pendekatan pemberdayaan kader dengan memberikan edukasi melalui penyuluhan tentang deteksi dini stunting dan tumbuh kembang.

Kata Kunci: Kader Posyandu; Pencegahan; Deteksi Dini Stunting

Abstrak

Stunting and other nutritional deficiencies that occur in the first 1,000 days of life, besides being at risk of hindering physical growth and children's susceptibility to disease, also cause barriers to cognitive development which will affect the level of intelligence and productivity of children in the future. The government is trying to overcome stunting with specific nutritional intervention efforts. In order for the program to run effectively, early detection of children with stunting is important. Posyandu is a Community-Based Health Enterprises (UKBM) program that provides integrated health services and monitoring. Posyandu activities are carried out by and for the community. Posyandu cadres who are community members selected from and by the community, willing and able to work together in various community activities voluntarily are trained to deal with individual health problems as well as routine posyandu services. Posyandu cadres as people who are close to the community and are an extension of the health workers in dealing with maternal and child health problems in the community can be very strategic to be used as parties who can help overcome the problem of stunting according to their capacity. The purpose of this community service activity is to increase awareness of cadres regarding stunting, increase the skills of cadres in early detection and education in preventing stunting in Percut village so that stunting can be prevented. The method used in this activity is in the form of a cadre empowerment approach by providing education through counseling about early detection of stunting, growth and development.

Keywords: Posyandu cadres; Prevention; Early Detection of Stunting

PENDAHULUAN

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar (1). Stunting merupakan bentuk masalah “kekurangan gizi kronik dan termanifestasi dalam bentuk gagal tumbuh yang dapat dimulai sejak dalam kandungan hingga anak berusia dua tahun. Stunting di dua tahun pertama kehidupan menimbulkan kerusakan yang irreversible, termasuk tinggi badan yang pendek di usia dewasa, hambatan perkembangan fungsi kognitif dan motorik, performa yang buruk di sekolah, serta gangguan metabolik saat dewasa (2). Selain itu, menurut UNICEF stunting dapat menyebabkan penurunan daya saing Sumber Daya Manusia (SDM) serta secara ekonomi menurut World Bank Tahun 2016 dapat mengakibatkan potensi kerugian 2-3% dari GDP per tahun (3).

Tingginya angka stunting pada balita sangat berkaitan erat dengan kondisi yang terjadi dalam waktu yang lama seperti kemiskinan, perilaku hidup bersih dan sehat yang kurang, kesehatan lingkungan yang kurang baik, pola asuh yang kurang baik dan rendahnya tingkat pendidikan. UNICEF mengungkapkan bahwa stunting tidak disebabkan hanya oleh satu faktor tunggal melainkan disebabkan oleh banyak faktor yang terkait satu sama lain. Tiga faktor utama yang menyebabkan stunting adalah asupan gizi tidak seimbang, adanya riwayat penyakit infeksi dan berat badan lahir rendah (4).

Permasalahan gizi dapat dicegah melalui berbagai intervensi langsung. Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Menteri Kesehatan tahun 2014 tentang gerakan nasional percepatan perbaikan gizi meluncurkan gerakan 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan). Pemberian nutrisi yang tepat pada periode ini memberikan dampak pada kemampuan anak untuk tumbuh dan berkembang. Pemberian makan pada bayi dan anak (PMBA) meliputi pemberian ASI eksklusif dan makanan pendamping ASI (MPASI) berdasarkan prinsip gizi seimbang merupakan salah satu cara pencegahan stunting dengan memenuhi kebutuhan gizi anak (5).

Beberapa faktor penyebab stunting berimplikasi dengan kejadian stunting. Prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 37,2%, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi 30,8%, untuk Provinsi Sumatera Utara 42,5% (riskesdas 2013) menjadi 32,3% (riskesdas 2018). Berdasarkan survei status gizi balita Indonesia (SSGI) tahun 2021, angka prevalensi stunting di Sumatera Utara masih 25,8 %. Walaupun mengalami penurunan, stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang perlu ditangani karena prevalensinya melebihi 20% (6).

Kabupaten Deli Serdang merupakan Kabupaten Lokus Stunting sejak tahun 2020 hingga saat ini. Berdasarkan data Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2018 angka stunting di Deli Serdang 25,7 persen, dan di 2019 naik menjadi 30,97 persen. Pada tahun 2020, berdasarkan data SSGBI, angkanya turun menjadi 22,11 persen, dan 2021 kembali turun menjadi 12,5 persen (7). Riset Kesehatan Dasar menunjukkan penurunan sebesar 23,31% selama periode 5 tahun terakhir, dimana jika pada 2013 sebesar 50,8%, kini menjadi 27,49% di tahun 2018 (8). Permasalahan stunting juga dipengaruhi oleh keadaan topografi seperti wilayah pesisir. Masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir seharusnya memiliki peluang lebih besar mengkonsumsi makanan hewani tinggi protein seperti ikan karena akses dan ketersediaan yang cukup banyak, sehingga permasalahan gizi seperti stunting semestinya rendah (9). Kenyataannya, Desa Percut merupakan desa pesisir di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Rejo masih ditemukan kejadian balita dengan stunting.

Kegiatan pemberdayaan kader posyandu di Desa Percut terkait edukasi mengenai pencegahan stunting khususnya Pemberian Makan Pada Bayi Dan Anak (PMBA) penting untuk dilakukan sebagai bagian dari upaya promotif pencegahan stunting. Selain itu, kegiatan penyegaran kader juga penting dilakukan meliputi kegiatan posyandu yang dimulai dari pengukuran berat dan panjang badan serta plotting di KMS agar kader dapat membantu tenaga kesehatan untuk deteksi dini stunting. Kegiatan

pemberdayaan dan penyegaran kader ini diharapkan untuk segera dapat dilakukan sebagai upaya promotif dan deteksi dini kejadian stunting sehingga kejadian stunting dan atau gangguan pertumbuhan dapat segera diatasi.

Berdasarkan hal tersebut, Pengabdian Masyarakat dilakukan bermaksud untuk memberikan intervensi kepada kader sebagai promotor pencegah dan deteksi dini stunting. Kader akan diberikan edukasi, selanjutnya mereka diharapkan bisa menerapkan ilmu dan pengetahuannya ke masyarakat untuk mensosialisasikan stunting dan mampu melakukan pendeteksian kejadian stunting sejak dini.

BAHAN DAN METODE

Pemberian materi atau topik penyuluhan disampaikan dengan menyesuaikan objek atau sasaran penyuluhan. Metode yang dipilih dan digunakan dapat mempengaruhi keberhasilan dari penyampaian materi dan tujuan dari sebuah penyuluhan kesehatan (10). Metode dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan diimplementasikan dalam 3 (tiga) tahapan kegiatan yaitu persiapan, sosialisasi dan pelaksanaan. Tahap persiapan dilakukan dengan koordinasi kepada mitra, perizinan kegiatan pengabdian kepada Bapak Kepala Desa Percut, bidan desa dan kader, persiapan alat dan bahan, publikasi/undangan dan administrasi. Tahap Sosialisasi disampaikan dalam rangka memaparkan program kegiatan yang akan dilakukan tim pengabdian. Dengan adanya sosialisasi ini kader dapat mengetahui tahapan-tahapan dan program yang akan dilakukan. Harapannya kader dapat memahami dan berkomitmen dalam mendukung kegiatan yang akan dilakukan di wilayahnya. Metode yang digunakan dalam tahap pelaksanaan yaitu curah pendapat, ceramah, tanya jawab, edukasi dan diskusi. Edukasi dilakukan dengan memberikan penyuluhan kepada para kader posyandu dengan menyampaikan materi yang berisi pengertian dan deteksi dini stunting. Dilakukan juga pemaparan materi yang bersifat teori, kejadian stunting dan kesehatan, pentingnya tumbuh kembang anak usia dini, deteksi dini tumbuh kembang anak, pemantauan pertumbuhan balita, berat badan dan tinggi badan normal pada balita. Leaflet penyuluhan dibagikan kepada para kader untuk dapat dibaca pada saat penyuluhan berlangsung yang berisi gambar dan inti dari materi penyuluhan. Dilakukan sesi tanya jawab dan diskusi pada akhir acara.

WAKTU DAN TEMPAT

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 20 Januari 2023 di kantor Kepala Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Khalayak dan sasaran pada pengabdian masyarakat ini adalah kader posyandu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dihadiri oleh 13 orang kader posyandu dari 19 dusun yang ada di Desa Percut. Pada tahap awal dilakukan diskusi untuk mengetahui tingkat pengetahuan kader posyandu tentang permasalahan gizi dengan masih kurangnya pengetahuan dan kesadaran kader posyandu terkait pencegahan dan deteksi dini stunting. Selanjutnya dilakukan penyampaian materi tentang edukasi cara deteksi dini stunting, pemantauan tumbuh kembang balita, pemberian gizi yang baik untuk balita serta cara plotting di buku KMS. Metode yang digunakan adalah tanya jawab interaktif dan demonstrasi bagaimana cara plotting di buku KMS secara langsung kepada peserta. Keadaan masyarakat yaitu kader posyandu sebelum diberikan pelatihan yang diperoleh melalui wawancara adalah belum mengetahui permasalahan gizi dengan masih kurangnya pengetahuan dan kesadaran kader posyandu terkait pencegahan dan deteksi dini stunting pada balita. Setelah diberikan penyuluhan dan penyegaran dengan mengenai informasi tentang materi edukasi yaitu cara deteksi dini stunting, pemantauan tumbuh kembang balita, pemberian gizi yang baik untuk

balita serta cara plotting di buku KSM kader menjadi lebih paham dan menyadari pentingnya deteksi dini kejadian stunting.

Kader sudah mampu melakukan deteksi dini stunting dan melakukan edukasi mengenai pencegahan stunting khususnya pemberian makan pada balita serta cara plotting di buku KMS, melakukan pendeteksian dan promosi tentang pencegahan stunting yang ada disekitar tempat tinggalnya. Pengetahuan mencakup beberapa tingkatan, yaitu: tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (11). Pengetahuan kader posyandu berperan penting dalam mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang lebih baik. Kader posyandu merupakan masyarakat yang terpilih dan dilibatkan oleh puskesmas atau tenaga kesehatan untuk mengelola posyandu secara sukarela. Tugas kader posyandu yaitu sebagai penyalur informasi yang terkait dengan kesehatan kepada masyarakat dan penggerak masyarakat untuk hadir di posyandu. (12)



Gambar. Memberikan Penjelasan Mengenai Materi Penyuluhan dan Berfoto Bersama

Kader posyandu dapat menjadi contoh dalam berperilaku hidup bersih dan sehat. Pengetahuan tentang stunting harus dimiliki oleh kader dalam menjalani perannya di posyandu mencegah dan menanggulangi stunting di masyarakat. Perlunya diadakan kegiatan rutin tahunan seperti pelatihan kader dan penyegaran ilmu oleh puskesmas dibawah naungan dinas kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan kader sesuai kebaharuan informasi ilmiah terkini dan terkait dengan stunting (13). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani, dkk (2022) dengan uji statistik *wilcoxon Sign Rank Test* menunjukkan ada pengaruh pengetahuan kader posyandu setelah diberikan promosi kesehatan tentang pencegahan stunting pada kader posyandu di wilayah kerja puskesmas Motaha dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ (14). Pendidikan kesehatan dapat diberikan melalui pelatihan, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan pelatihan mengenai stunting dan cara mendeteksi dini stunting dengan menggunakan metode pembelajaran orang dewasa (Adult Learning), yaitu suatu metoda yang disesuaikan dengan latar belakang kader seperti keterbatasan pendidikan pada kader dan selama pelatihan peserta pelatihan berhak untuk didengar dan dihargai pengalamannya, dipertimbangkan setiap ide dan pendapat sejauh berada didalam konteks pelatihan dengan melakukan *learning by doing* dan belajar atas pengalaman (*Learning by experience*) (15).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutrio mengenai Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Deteksi Dini Kejadian Stunting di Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. Pelatihan yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan kader tentang deteksi dini dan pencegahan stunting sebesar 25,42 poin dari 66,25 menjadi 91,67. Hasil *uji-t* diperoleh $p\text{value} = 0,000$ artinya secara statistik ada perbedaan yang signifikan tingkat pengetahuan antara sebelum dan sesudah pemberian pelatihan (16).

Peran aktif para kader kesehatan dalam membantu masyarakat untuk melakukan deteksi dini stunting serta stimulasi tumbuh kembang pada anak sehat dan melakukan kerjasama dengan pihak puskesmas dan dinas terkait untuk melakukan pelaporan memberikan kontribusi atas terwujudnya peningkatan derajat kesehatan masyarakat, anak dengan stunting atau berisiko stunting, serta anak dengan risiko penyimpangan atau gangguan tumbuh kembang dapat segera mendapatkan penanganan dengan cepat dan tepat sehingga dapat membantu mencegah atau meminimalisir dampak yang merugikan pada anak maupun keluarga serta menurunkan angka morbiditas di wilayah tersebut (17).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan ini memberikan dampak yang baik bagi kader. Pemberian edukasi dan penyegaran membuat kader lebih memiliki kesadaran dalam melakukan deteksi dini kejadian stunting dan pemantauan tumbuh kembang pada balita. Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kader posyandu telah meningkat pengetahuan dan mampu melakukan deteksi dini kejadian stunting dengan menggunakan KMS dan grafik pertumbuhan serta mampu mengedukasi masyarakat tentang pencegahan stunting, kader juga mampu mensosialisasikan dan advokasi/ promosi pendeteksian dan pencegahan stunting pada kegiatan Posyandu, kelas Ibu hamil, dan di RT tempat tinggal masing-masing. Keberhasilan dalam kegiatan ini memerlukan dukungan yang kuat dari berbagai pihak. Selain itu keberlanjutan berjalannya program di posyandu diperlukan dengan adanya kerjasama dan kesukarelaan dari para pengelola termasuk kader posyandu. Jika dalam pengelolaan dapat dilakukan dengan baik maka akan mendukung terbentuknya keterampilan kader dalam mendeteksi dini kejadian stunting. Diharapkan kegiatan pemberdayaan kader posyandu dalam deteksi dini stunting sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan dengan bekerja sama bersama pihak-pihak terkait, sehingga diharapkan memberikan kontribusi atas terwujudnya peningkatan derajat kesehatan masyarakat pada umumnya dan anak pada khususnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Institut Kesehatan Helvetia yang telah mendanai kegiatan ini. Kepada pemerintah Desa Percut khususnya Bapak Kepala Desa yang telah memberikan izin untuk pelaksanaan pengabdian masyarakat ini serta kepada seluruh staff pegawai yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Laili U, Andriani RAD. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Stunting. J Pengabd Masy IPTEKS. 2019;5(1):8–12.
2. Saadah N, Kp S. Modul Deteksi Dini Pencegahan dan Penanganan Stunting. Scopindo Media Pustaka; 2020.
3. Megawati G, Wiramihardja S. Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu dalam Mendeteksi dan Mencegah Stunting. Dharmakarya. 2019;8(3):154–9.
4. Puspitasari A, Putra WD, Amir H. Pencegahan Stunting pada Anak di Desa Tamangapa Kec. Ma'rang Kab. Pangkep. Idea Pengabd Masy. 2021;1(1):5–8.
5. Sulistyawati A. Deteksi Tumbuh Kembang Anak. Medan: Salemba Medika; 2015.
6. Yuliani E, Immawanti I, Yunding J, Irfan I, Haerianti M, Nurpadila N. Pelatihan Kader Kesehatan Deteksi Dini Stunting pada Balita di Desa Betteng. J Pengabd Masy Kesehat. 2018;4(2):41–6.
7. Kementerian Kesehatan RI. Panduan Orientasi Kader Posyandu. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2019.

8. Untari I, Prananingrum R, Kusudaryati DPD. Buku Kader Posyandu Balita. Surakarta: STikes PKU Muhammadiyah Surakarta; 2017.
9. Arini D, Mayasari AC, Rustam MZA. Gangguan Perkembangan Motorik dan Kognitif pada Anak Toodler yang Mengalami Stunting di Wilayah Pesisir Surabaya. *J Heal Sci Prev.* 2019;3(2):122–8.
10. Syafrudin, Damayani AD, Delmaifanis. Himpunan Penyuluhan Kesehatan pada Remaja, Keluarga, Lansia dan Masyarakat. Jakarta: Trans Info Media; 2011.
11. Adistie F, Lumbantobing VBM, Maryam NNA. Pemberdayaan Kader Kesehatan dalam Deteksi Dini Stunting dan Stimulasi Tumbuh Kembang pada Balita. *Media Karya Kesehat.* 2018;1(2).
12. Ida Untari I, Ratih Prananingrum R, Dewi Pertiwi Dyah Kusudaryati D. Buku Kader Posyandu Balita. Surakarta: Yuma Pustaka; 2021.
13. Kementerian Kesehatan RI. Buku Bacaan Kader Posyandu. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2022.
14. Oktaviani RR, Anggarini S. Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Mengenai Pencegahan Stunting pada Kader Posyandu. *J Heal Mandala Waluya.* 2022;1(3):194–200.
15. Rohmah FN, Arifah S. Optimalisasi Peran Kader Kesehatan dalam Deteksi Dini Stunting. *BEMAS J Bermasyarakat.* 2021;1(2):95–102.
16. Sutrio S, Muliani U, Novika Y. Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Deteksi Dini Kejadian Stunting di Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. *J Abdi Masy Indones.* 2021;1(2):427–34.
17. Kementerian Kesehatan RI. Buku Panduan Kader Posyandu (Menuju Keluarga Sadar Gizi). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2011.